

PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DI WILAYAH PENGEMBANGAN TUMPANG KABUPATEN MALANG

Shinta Widyaning Cipta, Santun R.P. Sitorus, dan Djuara P. Lubis

Program Pascasarjana Ilmu Perencanaan Wilayah

Institut Pertanian Bogor

Email: alishatanishaazzahra@gmail.com

ABSTRACT

Malang Regency is the one of regencies in East Java province which has the potential for the development of the agricultural sector. The role of the agricultural sector in GDP contribution toward Malang reached 35,04% in 2013. This becomes the input for the government to move the rural agricultural sector in order to increase the regional economy. This research aims to identify leading commodities, to analyze region hierarchy, and to analyze development direction of the leading commodities. Data in this study were obtained from relevant agencies as well as through direct observation and interviews of stakeholders. They were chosen with purposive sampling method. Methods of data analysis using the LQ and SSA, schallogram, GIS, AHP-TOPSIS, and A'WOT. The results showed that superior priority commodities that will be developed in four sub-district is rice, mustard greens, cabbage, corns, and apples. The criteria of the region which became the leading commodities development priorities are areas of the base, the region at the hierarchy III, and land area that has suitable and available. Development direction was divided into four priorities, namely: priority 1 is Poncokusumo area of 4.221 ha, priority 2 is Wajak area of 1.270 ha, priority 3 is Tumpang area of 1.526 ha, and priority 4 is Jabung area of 1.315 ha. There are eight priority strategies that can be applied to develop leading commodities in Tumpang development area.

Keywords: *Availability And Suitability Of Land and Development Direction; Leading Commodities.*

ABSTRAK

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Peranan sektor pertanian terhadap kontribusi PDRB di Kabupaten Malang mencapai 35,04% pada tahun 2013. Hal inilah yang menjadi input bagi pemerintah Kabupaten Malang untuk menggerakkan sektor pertanian pedesaan guna peningkatan perekonomian regional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis hirarki serta menganalisis arahan pengembangan komoditas unggulan. Data yang diperoleh melalui studi literatur dan wawancara dengan para ahli. Pemilihan responden dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan LQ dan SSA, skalogram, GIS, AHP-TOPSIS, dan A'WOT. Hasil penelitian menunjukkan komoditas unggulan utama yang akan dikembangkan adalah padi, sawi, kubis, jagung, dan apel. Kriteria wilayah yang menjadi prioritas pengembangan komoditas unggulan adalah wilayah yang tergolong di hirarki III dan memiliki lahan yang sesuai serta tersedia. Hasil analisis didapatkan wilayah prioritas adalah prioritas 1 Kecamatan Poncokusumo seluas 4.221 ha, prioritas 2 Kecamatan Wajak seluas 1.270 ha, prioritas 3 Kecamatan Tumpang seluas 1.526 ha, dan prioritas 4 Kecamatan Jabung seluas 1.315 ha. Terdapat delapan strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang.

Kata kunci : *Arahan Pengembangan Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan; Komoditas Unggulan.*

PENGANTAR

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang (2014), masyarakat di Kabupaten Malang mencapai 36,40% mata pencahariannya di sektor pertanian. Besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut mengindikasikan pembangunan di sektor pertanian merupakan pilar utama keberhasilan pembangunan daerah di Kabupaten Malang. Peranan sektor pertanian terhadap kontribusi PDRB di Kabupaten Malang mencapai 35,04%. Hal inilah yang menjadi input bagi pemerintah Kabupaten Malang untuk menggerakkan sektor pertanian pedesaan guna peningkatan perekonomian regional.

Pembangunan antarwilayah yang kurang berimbang yaitu antara Kota Malang dan Kabupaten Malang telah menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu upaya kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang adalah dengan pengembangan wilayah berbasis sektor unggulan. Sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Malang, sehingga salah satu kebijakan yang dapat dilakukan yaitu melalui pengembangan komoditas unggulan pertanian. Berdasarkan RT/RW Kabupaten Malang Wilayah Pengembangan Tumpang diarahkan untuk pengembangan pertanian, wisata, dan industri yang mencakup Kecamatan Tumpang, Poncokusumo, Jabung, dan Wajak. Pada Wilayah Pengembangan Tumpang terdapat Kawasan Agropolitan Poncokusumo di Kecamatan Poncokusumo.

Pengembangan wilayah perlu dimulai dengan analisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah dengan berdasarkan keterkaitan antara perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, potensi sumberdaya alam, serta ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dalam mendukung aktivitas perekonomian di wilayah tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menyusun arahan pengembangan komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. Tujuan antara untuk mencapai tujuan utama yaitu: (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan; (2) Menganalisis hirarki wilayah; (3) Menganalisis lahan yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan.

Pendekatan untuk pengembangan kawasan pertanian bertujuan untuk mendorong keberlanjutan komoditi unggulan daerah melalui pendekatan agroekosistem, pendekatan kesinambungan, pendekatan partisipatif dan pendekatan terpadu. Pada penelitian ini pembahasan dibatasi melalui pendekatan agroekosistem.

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah (Yulianti, 2011). Kriteria komoditi unggul menurut Daryanto (2010) yang disesuaikan dengan analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
2. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lainnya (competitiveness) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
3. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas intensif, dan lain-lain

Untuk pengembangan komoditas unggulan perlu diperhatikan kesesuaian lahan dan evaluasi lahan tersebut. Evaluasi lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tataguna lahan. Inti evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan dengan sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Sumberdaya lahan (*land resources*) adalah lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan (*adaptability*) suatu lahan untuk penggunaan tertentu atau juga berarti potensi lahan untuk jenis tanaman tertentu. Kesesuaian lahan diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap sumberdaya lahan tersebut. Kerangka dasar dari evaluasi sumberdaya lahan adalah dengan membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan atau komoditas tertentu dengan sifat yang ada pada lahan tersebut (Sitorus, 2015).

Selain itu, dalam mendorong keberlanjutan komoditi unggulan perlu juga memperhatikan konsep pengembangan wilayah. Konsep pengembangan wilayah (*regional development*) sendiri merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antarwilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya, dan geografis yang sangat berbeda antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan. Pembangunan sektoral dan regional berbeda dalam orientasi, tetapi saling melengkapi, dimana pengembangan wilayah tidak mungkin terwujud tanpa adanya pembangunan sektoral. Sebaliknya, pembangunan sektoral tanpa pengembangan wilayah akan berujung pada tidak optimalnya pembangunan sektor itu sendiri (Riyadi, 2002).

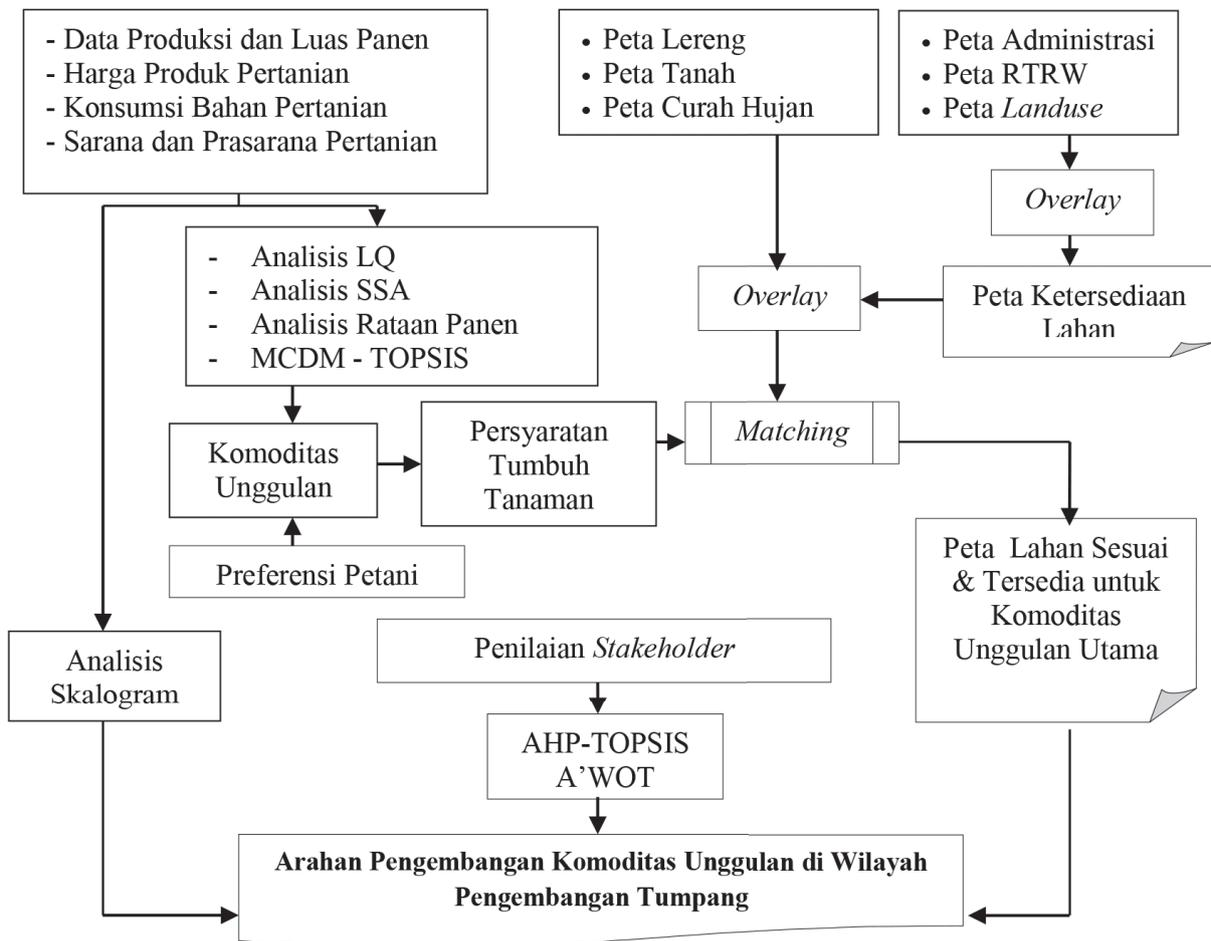
Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tumpang, Kecamatan Wajak dan Kecamatan

Jabung yang terhimpun dalam Wilayah Pengembangan Tumpang. Pemilihan lokasi pengembangan komoditas ini berdasarkan RT/RW Kabupaten Malang di mana Wilayah Pengembangan Tumpang ini diarahkan untuk pengembangan pertanian, wisata, peternakan, dan industri. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer meliputi data hasil kuesioner dari petani terkait preferensi mereka terhadap komoditas unggulan dan wawancara yang dilakukan terhadap *stakeholders* terkait pembobotan kriteria yang dipertimbangkan dalam arahan pengembangan. Penentuan responden penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Data sekunder berupa berbagai peta sumberdaya seperti peta RTRW Kabupaten Malang tahun 2010-2030, peta jenis tanah skala 1: 250.000, peta lereng skala :25.000, peta curah hujan serta data produksi pertanian tahun 2009 hingga 2013. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan, *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Analysis (SSA)*, skalogram, *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dan *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)* serta AHP-SWOT.

Identifikasi komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan metode LQ dan SSA. Basis data yang digunakan adalah nilai produksi tanaman pangan, hortikultura, dan buah Kabupaten Malang Tahun 2009 dan 2013 dengan unit analisis kecamatan. Penetapan komoditas unggulan utama dan komoditas unggulan penunjang menggunakan metode TOPSIS. Komoditas unggulan utama adalah komoditas unggulan yang akan direncanakan areal pengembangannya sedangkan komoditas unggulan penunjang tidak direncanakan areal pengembangannya. Penetapan komoditas unggulan utama di masing-masing kelompok tanaman (pangan, hortikultura, dan buah) berdasarkan masing-masing nilai kriteria dimaksimalkan. Beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan ini adalah nilai LQ, nilai SSA, rataan luas panen, persentase perkembangan harga, persentase perkembangan tingkat konsumsi, dan preferensi petani. Komoditas unggulan

utama merupakan satu komoditas unggulan di masing-masing kelompok tanaman (tanaman pangan, hortikultura, dan buah) yang berada pada peringkat tertinggi nilai RUV. Analisis ini dilakukan di masing-masing kecamatan (Jabung, Wajak, Poncokusumo dan Tumpang) untuk mendapatkan komoditas unggulan utama kecamatan.

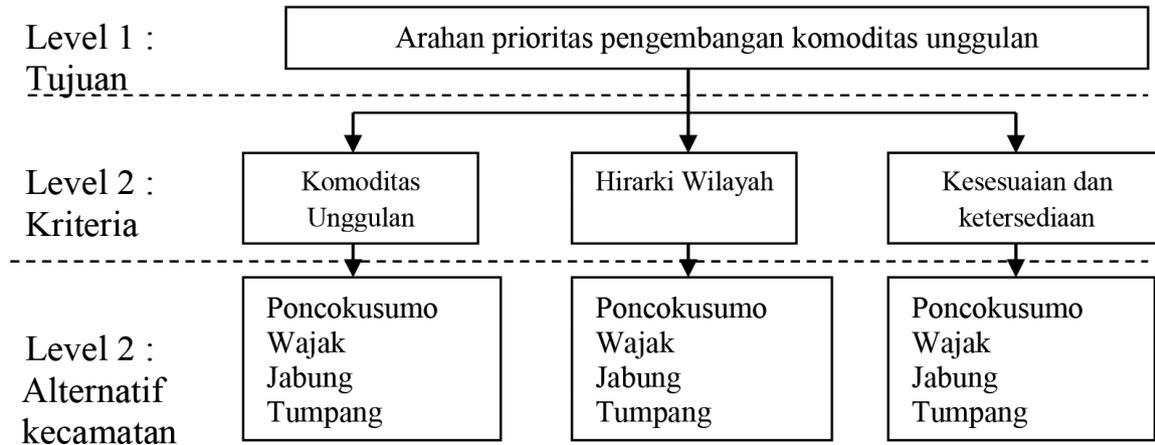
Analisis ketersediaan lahan berdasarkan pola ruang RTRW Kabupaten Malang dan analisis kesesuaian lahan untuk komoditas unggulan utama dilakukan dengan cara *overlay* terhadap berbagai peta sumberdaya. Kriteria yang digunakan adalah kriteria kesesuaian lahan berdasarkan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) Tahun 2011. Untuk kerangka dasar penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian

Lokasi yang menjadi prioritas pengembangan komoditas unggulan utama berdasarkan kriteria hasil analisis sebelumnya menggunakan metode AHP-TOPSIS. Masing-masing pembobotan kriteria didapatkan dari analisis AHP melalui wawancara dari para stakeholder

yang terkait. Stakeholder memilih ketiga kriteria yang paling penting dalam arahan pengembangan komoditas unggulan melalui matriks berpasangan. Skema metode AHP-TOPSIS disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Arahan Prioritas Lokasi Pengembangan Komoditas Unggulan dengan AHP-TOPSIS

Analisis A'WOT digunakan untuk merumuskan dan memprioritaskan strategi kebijakan dalam pengembangan komoditas unggulan. Bila dilihat dari subjektivitasnya maka analisis AHP lebih baik dari analisis SWOT. Oleh karena itu, dengan menggabungkan kedua teknik analisis AHP dan SWOT diharapkan dapat saling menyempurnakan dan meminimalkan tingkat subjektivitas dari suatu kebijakan yang dihasilkan. (Rosdiana, 2011).

PEMBAHASAN

Identifikasi Komoditas Unggulan

Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, maka dilakukan perhitungan

LQ dan SSA menggunakan nilai produksi pada masing-masing kecamatan. Nilai LQ (Location Quotient) >1 menunjukkan pemusatan komoditas pada suatu wilayah atau menunjukkan keunggulan komparatif dan nilai SSA (Shift Share Analysis) >0 menunjukkan pertumbuhan dan keunggulan kompetitif komoditas pada wilayah tersebut. Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (competitiveness) suatu komoditas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total produksi komoditas tersebut dalam wilayah. (Rustiadi et al., 2011; Oksatriasandhi dan Santoso, 2011; Sapratama dan Erli, 2013). Hasil dari analisis diatas dengan nilai LQ >1 dan SSA >0 tiap kecamatan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Komoditas Tanaman Pangan dengan nilai LQ>1 dan SSA>0

Kecamatan	LQ	SSA	Komoditas Unggulan
Poncokusumo	-	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	-
Wajak	Jagung	Jagung	Jagung
Tumpang	Padi, Jagung, Ubi Jalar	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar	Padi, Jagung, Ubi Jalar
Jabung	Padi, Jagung, Ubi Jalar	Padi, Jagung, Ubi Jalar	Padi, Jagung, Ubi Jalar

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diketahui komoditas unggulan tanaman pangan dimiliki oleh Kecamatan Wajak, Tumpang, dan Jabung. Komoditas unggulan tanaman

hortikultura tersebar di seluruh kecamatan dan komoditas unggulan tanaman buah hanya dimiliki oleh Kecamatan Poncokusumo.

Tabel 2. Hasil Analisis Komoditas Tanaman Hortikultura dengan nilai LQ>1 dan SSA>0

Kecamatan	LQ	SSA	Komoditas Unggulan
Poncokusumo	4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18
Wajak	5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16
Tumpang	4, 5, 16, 17, 18	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	4, 5, 16, 17, 18
Jabung	15, 16	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	15, 16

Ket: (4) Kentang (5) Kubis (6) Bawang Merah (7) Bawang Putih (8) Buncis (9) Kacang Panjang (10) Mentimun (11) Cabe Besar (12) Cabe Rawit (13) Tomat (14) Terung (15) Wortel (16) Sawi (17) Kangkung (18) Bayam

Penentuan komoditas unggulan utama didasarkan kriteria nilai LQ, nilai SSA, rata-rata luas panen, persentase tingkat konsumsi, persentase perkembangan harga, dan preferensi petani di masing-masing subsektor

pertanian yang memiliki nilai RUV tertinggi menggunakan metode MCDM-TOPSIS. Hasil penetapan prioritas pengembangan didapatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penetapan Rencana Pengembangan Komoditas Unggulan

Kecamatan	Komoditas Utama	Komoditas Penunjang
Tumpang	Padi, Sawi	Jagung, Ubi Jalar, Kentang, Kubis, Kangkung, Bayam
Wajak	Jagung, Sawi	Kubis, Buncis, Kacang Panjang, Mentimun, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terung
Jabung	Padi, Sawi	Jagung, Ubi Jalar, Wortel
Poncokusumo	Kubis, Apel	Kentang, Bawang Putih, Kacang Panjang, Mentimun, Cabe Rawit, Terung, Sawi, Kangkung, Bayam, Buncis, Cabe Besar, Tomat

Komoditas unggulan utama adalah komoditas unggulan yang akan direncanakan areal pengembangannya. Komoditas unggulan penunjang adalah komoditas yang pengembangan dapat dilakukan melalui pola tanam atau multikultur, sehingga areal pengembangannya tidak direncanakan. Komoditas unggulan utama di masing-masing kecamatan ini menjadi pertimbangan arahan pengem-

bangun komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang.

Hirarki Wilayah

Analisis dilakukan terhadap data sarana dan prasarana pertanian penunjang pengembangan komoditas unggulan yang diperoleh dari hasil rata-rata Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK) di Wilayah Pengembangan Tumpang. Hasil analisis skalogram disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hirarki Wilayah Berdasarkan Analisis Skalogram

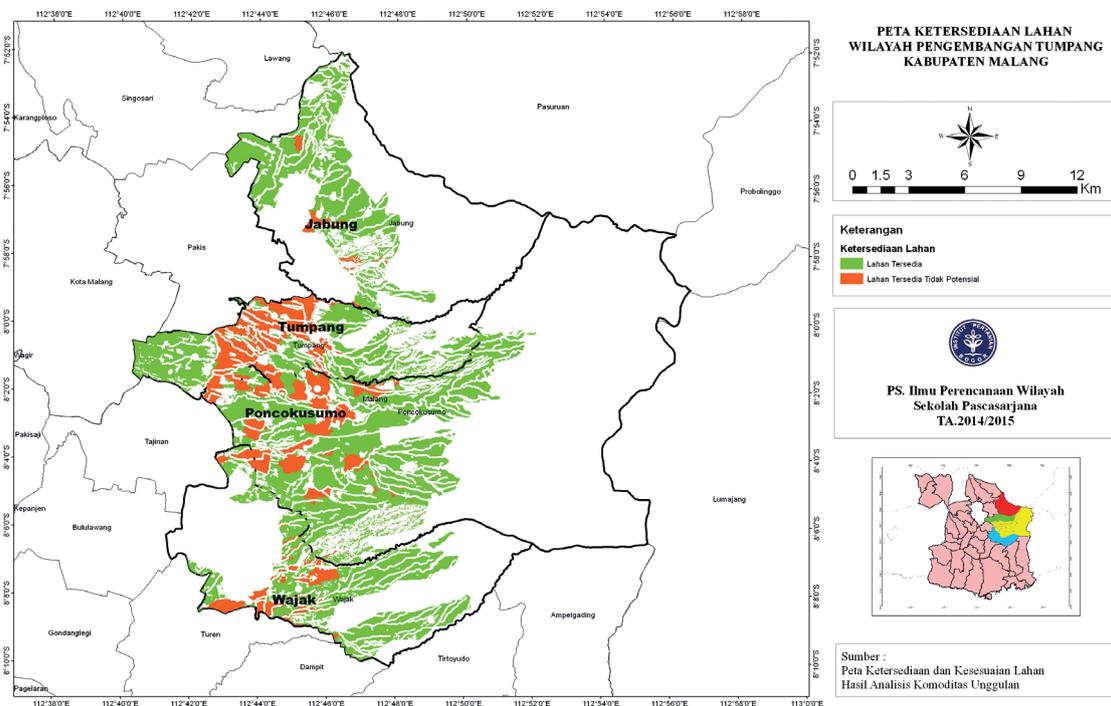
Kecamatan	Luas Lahan Pertanian (ha)	IPK	Jumlah Jenis Fasilitas	Hirarki
Poncokusumo	7.670	20,5	14	III
Wajak	5.130	22,3	20	III
Jabung	4.655	14,8	14	III
Tumpang	3.675	33,5	20	I

Menurut Sitorus *et al.*, (2007) sarana prasarana merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat perkembangan wilayah. Hasil analisis hirarki wilayah didapatkan wilayah yang tergolong hirarki I yaitu Tumpang sedangkan kecamatan yang lain (Poncokusumo, Jabung dan Wajak) tergolong hirarki III. Hirarki I menunjukkan kecukupan sarana prasarana pertanian terhadap luas lahan pertanian yang harus dilayani. Hirarki III adalah wilayah yang memiliki ketersediaan sarana prasarana pertanian yang kurang memadai terhadap luas lahan pertanian yang harus dilayani. Wilayah hirarki III menjadi orientasi untuk pengembangan komoditas unggulan utama berdasarkan ketersediaan lahan pertanian dan tujuan peningkatan pemerataan pembangunan (equity). Hal ini sejalan dengan Permentan No. 50 tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan

Kawasan Pertanian yaitu didasarkan pada: (1) komoditas potensial dan ketersediaan lahan yang sesuai untuk mendukung pengembangan komoditas, (2) mempertimbangkan potensi luasan areal/populasi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi skala ekonomi kewilayahan, (3) sesuai dengan regulasi dan kebijakan nasional dan daerah, terutama tata ruang, sehingga wilayah pengembangan berada di kawasan budidaya yang didukung oleh daya tampung dan daya dukung wilayah.

Analisis Ketersediaan dan Kesesuaian Lahan

Peta pola ruang berdasarkan RT/RW di overlay dengan tutupan lahan eksisting menghasilkan peta ketersediaan lahan. Peta ketersediaan lahan untuk pengembangan komoditas disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 5.



Gambar 1. Peta Ketersediaan Lahan

Tabel 5. Luas Ketersediaan Lahan Berdasarkan RTRW

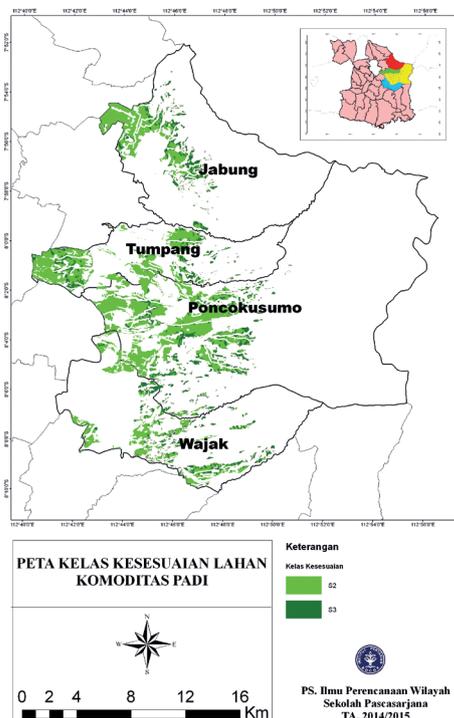
Kecamatan	Luas Lahan Tersedia (ha)
Poncokusumo	5.091
Wajak	2.506

Kecamatan	Luas Lahan Tersedia (ha)
Jabung	2.690
Tumpang	2.209
Jumlah	12.496

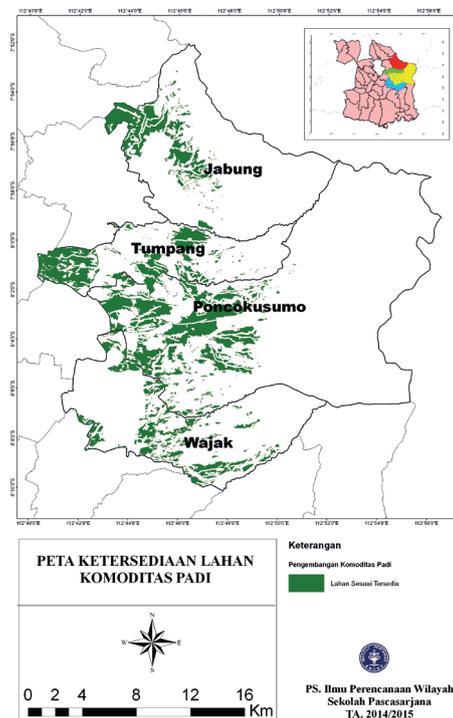
Lahan tersedia ini kemudian dievaluasi kesesuaian lahannya untuk masing-masing komoditas unggulan utama. Kerangka dasar dari evaluasi sumberdaya lahan dilakukan dengan membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan atau komoditas tertentu dengan sifat yang ada pada lahan tersebut (Sitorus, 2015). Proses evaluasi lahan untuk mengidentifikasi areal yang berpotensi untuk pengembangan komoditas unggulan didasarkan pada kriteria kesesuaian lahan BBSDLP Kementerian Pertanian Tahun 2011 (Ritung dkk. 2011). Analisis kesesuaian lahan dilakukan pada komoditas unggulan utama yaitu padi, jagung, sawi, kubis, dan apel. Parameter lahan yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah kondisi fisik lahan yaitu curah hujan, lereng, drainase, tekstur, kedalaman tanah, batuan permukaan, dan singkapan batuan.

Salah satu contoh hasil analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan padi disajikan pada Gambar 2a dan 2b. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan padi diperoleh kelas kesesuaian lahan aktual untuk komoditas padi memiliki kelas kesesuaian lahan S2 (cukup

sesuai) seluas 5.340 ha (43%) tersebar di seluruh kecamatan. Kelas kesesuaian lahan S3 (sesuai marginal) seluas 1.679 ha (13%) dan lahan yang tidak sesuai (N) seluas 5.476 ha (44%). Faktor pembatas kelas kesesuaian lahan adalah lereng (eh) dan media perakaran (rc). Faktor pembatas lereng (eh) disebabkan kondisi fisik wilayah yang sebagian berada pada kelerengan curam (> 40%) seluas 23.309 ha atau 43% dari luas Wilayah Pengembangan Tumpang. Beberapa perbaikan faktor pembatas pada lahan dapat dilakukan melalui pembuatan teras untuk mengurangi bahaya erosi karena kondisi kelerengan. Peran pemerintah penting untuk mengurangi besarnya biaya pengolahan lahan ini. Program optimalisasi lahan dari pemerintah bagi petani menjadi salah satu peran pemerintah untuk mendukung ketahanan pangan. Faktor pembatas media perakaran dapat diminimalisasi melalui pengolahan tanah yang baik dan pemupukan yang seimbang. Hasil analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan ini sebagai pertimbangan dalam arahan pengembangan komoditas unggulan utama di masing-masing wilayah.



Gambar 2a. Kesesuaian Lahan Padi



Gambar 2b. Ketersediaan Lahan Padi

Arahan Lokasi Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Utama

Penetapan prioritas wilayah pengembangan komoditas unggulan Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang disusun berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Wilayah yang menjadi prioritas pengembangan komoditas unggulan berdasarkan analisis komoditas unggulan masing-masing kecamatan. Penilaiannya berdasarkan jumlah komoditas unggulan dalam satu kecamatan.
2. Wilayah tersebut tergolong hirarki III yang artinya kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan (equity) sehingga pembangunan antar wilayah yang berimbang dapat tercapai.

3. Wilayah tersebut memiliki lahan yang sesuai dengan prasyarat tumbuh komoditas unggulan serta tersedia berdasarkan pola ruang Kabupaten Malang. Penilaiannya berdasarkan luas lahan sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas unggulan.

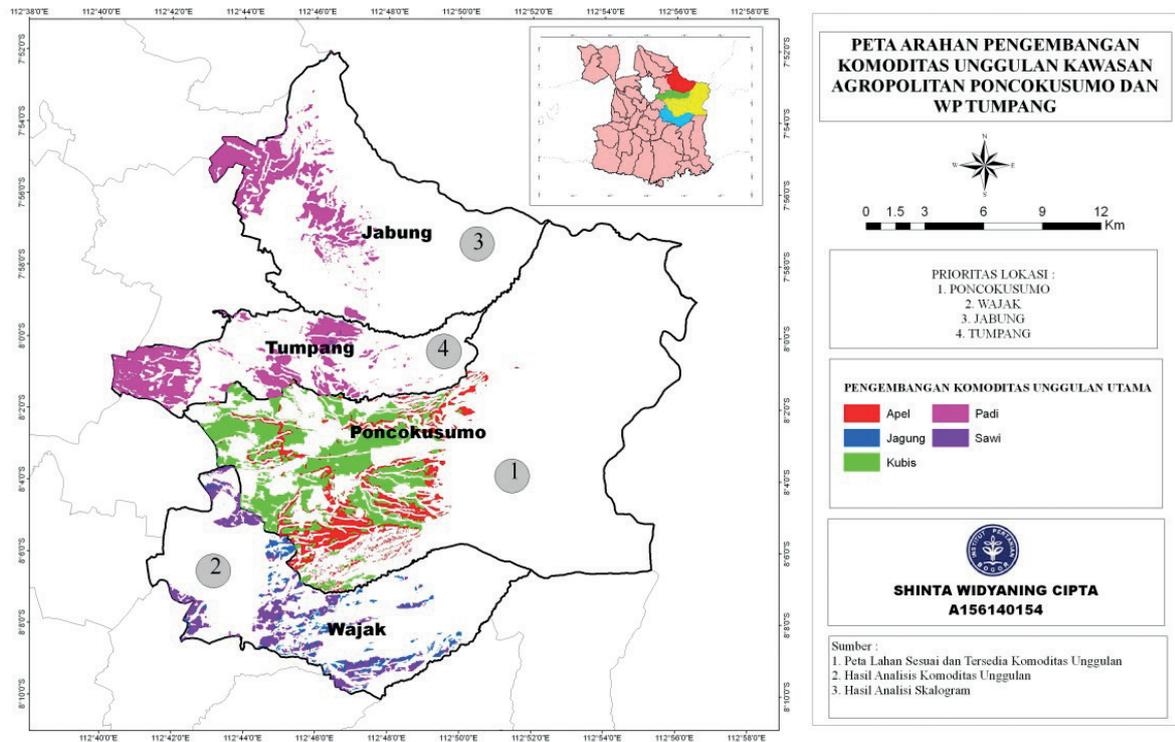
Pemilihan kecamatan prioritas dilakukan dengan pendekatan multikriteria menggunakan metode AHP-TOPSIS. Hasil analisis AHP diperoleh bobot masing-masing kriteria sebagai berikut: kesesuaian dan ketersediaan lahan (0,2109), komoditas unggulan (0,4834), hirarki wilayah (0,3057). Consistency ratio hasil matriks perbandingan berpasangan sebesar 0,005 sehingga pernyataan responden dinyatakan konsisten. Arahan pengembangan komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Poncokusumo dan Wilayah Pengembangan Tumpang disajikan pada Tabel 6 dan secara spasial lokasi disajikan pada Gambar 3.

Tabel 6. Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang

Kecamatan	Komoditas Unggulan Utama	Komoditas Unggulan Penunjang	Luas Lahan Sesuai Tersedia (ha)	Arahan Pengembangan
Poncokusumo (R.U.V 1,0000) Hirarki III	Kubis, Apel	Kentang, Bawang Putih, Kacang Panjang, Mentimun, Cabe Rawit, Terung, Sawi, Kangkung, Bayam, Buncis, Tomat, Cabe Besar	4.221	Prioritas 1
Wajak (R.U.V 0,48021) Hirarki III	Jagung, Sawi	Kubis, Buncis, Kacang Panjang, Mentimun, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Terung	1.270	Prioritas 2
Tumpang (R.U.V 0,26541) Hirarki I	Padi, Sawi	Jagung, Ubi Jalar, Kentang, Kubis, Kangkung, Bayam	1.526	Prioritas 3
Jabung (R.U.V 0,24941) Hirarki III	Padi, Sawi	Jagung, Ubi Jalar, Wortel	1.315	Prioritas 4

Pertimbangan pemilihan komoditas unggulan yang sesuai dan tersedia pada satu hamparan/lahan yaitu berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan R/C rasio. Hasil prioritas lokasi didapatkan prioritas utama

pengembangan komoditas unggulan di Kecamatan Poncokusumo yang memiliki peran sebagai pusat kawasan agropolitan. Prioritas kedua dan selanjutnya yaitu Kecamatan Wajak, Tumpang, dan Jabung.



Gambar 3. Arah Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang

Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Prioritas strategi dalam pengembangan komoditas unggulan disajikan matriks A'WOT pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks A'WOT

	Opportunities (O)	Threats (T)
	O1 Produk hasil olahan yang dapat dikembangkan	T1 Degradasi lahan akibat pola budidaya yang tidak ramah lingkungan
	O2 Tingginya permintaan pasar	T2 Persaingan pasar terhadap produk impor
	O3 Potensi kemitraan dengan stakeholder dan pengusaha	T3 Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian
	O4 Multiplier Effect	T4 Menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian
Strengths (S)	SO1 (S1,O4,O2) (Prioritas 2=0,289)	ST1 (S1, S4,T3) (Prioritas 1= 0,379)

Lanjutan Tabel 7

		Opportunities (O)	Threats (T)
S1	Lahan tersedia dan sesuai	Meningkatkan produksi dan produktivitas	Meningkatkan kegiatan usaha tani komoditas pada lahan yang sesuai berdasarkan preferensi petani yang cenderung memiliki respon positif terhadap budidaya komoditas unggulan untuk menekan laju konversi lahan
S2	Adanya kelemahan petani serta dukungan dari pemerintah melalui penyuluhan	melalui intensifikasi dan ekstensifikasi komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan sebagai daya tarik agroekowisata di Kawasan Agropolitan (multiplier effect)	
S3	Ketersediaan bibit komoditas		
S4	Preferensi petani		
		SO2 (S2,O1)	ST2 (S2,T1)
		(Prioritas 6= 0,113)	(Prioritas 7=0,106)
		Melaksanakan pelatihan dan penyuluhan melalui pemberdayaan petani untuk meningkatkan industri rumah tangga pengolahan produk pertanian	Meningkatan kualitas dan kuantitas penyuluhan lapang mengenai optimalisasi pengolahan lahan melalui Sekolah Lapang
Weaknesses (W)		WO1 (W3,W2,O4)	WT1 (W1, T2, T3)
		(Prioritas 3=0,190)	(Prioritas 4=0,140)
W1	Belum optimalnya koordinasi lintas sektoral	Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana pertanian guna mendukung pembangunan pertanian berbasis agribisnis dan agroekowisata	Membenahi koordinasi antar sektoral melalui kebijakan untuk melindungi akses petani terhadap lahan pertanian serta melindungi produk dalam negeri
W2	Harga sarana produksi mahal		
W3	Sarana prasarana pertanian kurang memadai		
W4	Industri pengolahan terbatas		
		WO2 (W1,W4,O3)	WT2 (W1,T1)
		(Prioritas 5=0,135)	(Prioritas 8=0,037)
		Meningkatkan jaringan kerjasama terhadap stakeholder dan pelaku usaha melalui kemitraan usaha	Membenahi koordinasi sektoral melalui penyuluhan optimalisasi lahan dari Dinas Pertanian dan BKP3

Hasil analisis pembobotan grup A'WOT menunjukkan bahwa prioritas faktor SWOT adalah faktor kekuatan (Strengths). Terdapat tiga strategi teratas yang dapat diterapkan Pemerintah Kabupaten Malang sebagai pengambil kebijakan pengembangan komoditas unggulan. Pemilihan prioritas strategi pengembangan komoditas unggulan dilakukan dengan meranking jumlah setiap unsur yang terkait dalam strategi.

Prioritas strategi (ST 1) utama hasil analisis meningkatkan kegiatan usaha tani berdasarkan preferensi petani yang cenderung memiliki respon positif terhadap budidaya komoditas unggulan pada lahan yang sesuai dan tersedia untuk menekan laju konversi lahan. Peningkatan alih fungsi lahan ke non pertanian disebabkan karena tingginya kebutuhan lahan akan pemukiman. Hal ini seiring dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,86% pada tahun 2012 (BPS Kabupaten Malang, 2014).

Prioritas kedua adalah strategi (SO1) yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas melalui intensifikasi dan ekstensifikasi komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan sebagai daya tarik agroekowisata di Kawasan Agropolitan Poncokusumo (*multiplier effect*). Melalui kebijakan implementasi model kawasan agropolitan terpadu yang didasarkan pada keterkaitan antar sektor pariwisata dan kawasan sentra produksi dengan mengembangkan sektor unggulan diharapkan sinergi dengan prioritas pengembangan komoditas unggulan.

Prioritas strategi ketiga (WO1) yaitu meningkatkan ketersediaan sarana prasarana pertanian dan infrastruktur jalan guna mendukung pembangunan pertanian berbasis agribisnis dan agroekowisata. Terkait dengan kebijakan ketersediaan sarana prasarana pertanian perlu diperhatikan antara lain sarana prasarana agribisnis di kawasan agropolitan, ketersediaan lembaga saprodi milik KUD dan lain-lain, alsintan, serta pengawasan terhadap peredaran pupuk subsidi dan non subsidi.

SIMPULAN

Komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang terdiri dari 3 jenis tanaman pangan (Padi, Jagung dan Ubi jalar), 14 jenis tanaman hortikultura (Kentang, Bawang Putih, Kacang Panjang, Mentimun, Cabe Rawit, Terung, Sawi, Kangkung, Bayam, Buncis, Tomat, Cabe Besar, Kubis, Buncis, dan Wortel) dan 1 jenis tanaman buah (Apel). Berdasarkan ketersediaan sarana prasarana pendukung pertanian terdapat 1 kecamatan (Kecamatan Tumpang) yang tergolong hirarki I dan tiga kecamatan lain (Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Wajak dan Kecamatan Jabung) tergolong hirarki III. Arah pengembangan komoditas unggulan utama adalah luasan pengembangan komoditas unggulan apel di Kecamatan Poncokusumo seluas 682 ha dan komoditas kubis seluas 3.539 ha. Pengembangan komoditas unggulan sawi dan jagung di Kecamatan Wajak seluas 877 ha dan 393 ha. Pengembangan komoditas unggulan padi di Kecamatan Tumpang seluas 1.516 ha dan komoditas sawi seluas 10 ha. Lahan

pengembangan komoditas unggulan sawi di Kecamatan Jabung seluas 3 ha dan komoditas padi seluas 1.312 ha. Terdapat 3 prioritas strategi utama dari 8 strategi yang dapat diimplementasikan Pemerintah Kabupaten Malang sebagai pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditas unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2014. Kabupaten Malang Dalam Angka Tahun 2013. Kabupaten Malang (ID) : BPS.
- Daryanto A dan Hafizrianda Y. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan di Daerah*. Bogor (ID) : IPB Press.
- Oksatriasandhi B dan Santoso EB. 2014. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik Pomits*. 3 (1): 8-11.
- Ritung S, Nugroho K, Mulyono A, dan Suryani E. 2011. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian (Edisi Revisi)*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor (ID). 168 hal.
- Riyadi DS. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Kajian Konsep dan Pengembangan. Pengembangan Wilayah Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta [ID] Pusat Pengkajian Teknologi Pengembangan Wilayah dan CV Cahaya Ibu.
- Rosdiana D. 2011. *Analisis Komoditas Unggulan Pertanian dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat* [tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Rustiadi E, Saefulhakim S dan Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID) : Crestpent dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sapratama RME dan Erli KDM. 2013. Penentuan Kawasan Agroindustri Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Teknik Pomits*. 2 (2) : 109-113.
- Sitorus SRP, Pravitasari, AE dan Panuju, DR.2007. Analisis Hirarki Wilayah dan Land Rent Pola Usahatani Padi dan Bawang Merah Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihannya Di Kabupaten Bantul Propinsi D.I Yogyakarta. *Didalam: Prosiding Seminar dan Kongres HITI IX*; Yogyakarta 5-7 Desember 2007. Yogyakarta(ID):Universitas Gajahmada.hlm 557-567.
- Sitorus SRP. 2015. Evaluasi Lahan dan Perencanaan Penggunaan Lahan Landasan Ilmiah Penataan Ruang dan Penggunaan Lahan Wilayah. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. Dramaga, 29 Agustus 2015. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yulianti M. 2011. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-buahan di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara: Aplikasi Analisis LQ dan Daya Tarik-Daya Saing. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. 1 (3) : 206-218.